

## **PERAN ZAKAT, INFAQ, DAN SEDEKAH DALAM MENGURANGI KETIMPANGAN EKONOMI**

**Fera Malta<sup>1\*</sup>**

Program Studi Teknologi Industri Pertanian, Universitas Andalas, Padang Indonesia

[ferafn0@gmail.com](mailto:ferafn0@gmail.com)

### **ARTICLE INFO**

#### **Article History:**

Received: 2025

Revised: 2025

Accepted: 2025

#### **Keyword:**

Zakat; Infaq; Sadaqah;  
Economic Inequality

### **ABSTRACT**

This article explores the strategic role of zakat, infaq, and sadaqah (ZIS) in addressing the persistent problem of economic inequality in Indonesia. Employing a descriptive qualitative method through a literature review, the study analyzes both the potential and the actual implementation of ZIS, with a particular focus on its function in redistributing income, alleviating poverty, and supporting sustainable economic development. The results indicate that ZIS plays a significant role not only in meeting the basic needs of marginalized groups but also in strengthening social solidarity and promoting economic empowerment. For example, programs managed by LAZISNU in Cluring illustrate how ZIS can be transformed into productive initiatives such as small business financing and skills training, which foster independence among mustahik and reduce their reliance on short-term aid. However, the research also highlights persistent challenges, including the limited awareness of the community to channel ZIS through official institutions, the prevalence of consumptive rather than productive distribution, and the need for greater transparency and accountability in ZIS management. Overall, the synergy between zakat, infaq, and sadaqah is identified as a crucial instrument to achieve social justice, reduce inequality, and enhance inclusive development in Indonesia.

### **How to Cite:**

Malta, Fera. (2025). Peran Zakat, Infaq, Dan Sedekah Dalam Mengurangi Ketimpangan Ekonomi. *Fluktuasi: Journal of Economy*, 1(1), 22-31.

## INTRODUCTION

Kemiskinan dan ketimpangan pendapatan merupakan masalah klasik yang hingga kini masih membayangi pembangunan di Indonesia. Meskipun berbagai program pemerintah telah dijalankan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua lapisan masyarakat dapat merasakan hasil pembangunan secara merata. Hal ini terlihat dari adanya kelompok masyarakat yang hidup berkecukupan, sementara sebagian lainnya masih berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kondisi ini menandakan adanya persoalan struktural yang belum sepenuhnya teratasi dalam sistem ekonomi nasional.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia memang menunjukkan tren positif dalam beberapa dekade terakhir. Peningkatan PDB dan perkembangan sektor industri maupun jasa menjadi bukti bahwa roda ekonomi terus bergerak. Namun demikian, pertumbuhan tersebut tidak serta-merta menjamin terwujudnya kesejahteraan yang merata. Distribusi hasil pembangunan masih timpang karena sebagian besar keuntungan lebih banyak dinikmati oleh kalangan menengah ke atas, sementara kelompok miskin belum memperoleh dampak signifikan.

Kelompok masyarakat kelas menengah ke atas cenderung lebih cepat menikmati kue pertumbuhan, misalnya melalui akses pendidikan yang lebih baik, lapangan kerja yang lebih layak, serta peluang investasi yang lebih luas. Sebaliknya, masyarakat menengah ke bawah masih terkendala keterbatasan modal, rendahnya keterampilan, dan minimnya akses terhadap fasilitas dasar. Akibatnya, jurang kesenjangan ekonomi semakin melebar dan menjadi ancaman bagi stabilitas sosial.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa teori trickle-down effect yang selama ini menjadi salah satu landasan pembangunan ekonomi konvensional tidak sepenuhnya efektif diterapkan di negara berkembang seperti Indonesia. Teori tersebut berasumsi bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menetes ke bawah dan otomatis meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin. Faktanya, aliran manfaat tersebut tidak berjalan sesuai harapan, karena kelompok kaya justru lebih dominan dalam menguasai sumber daya ekonomi.

Dalam konteks inilah, zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) muncul sebagai instrumen alternatif yang berbasis nilai keagamaan dan memiliki potensi besar dalam mendukung pemerataan ekonomi. Zakat, sebagai kewajiban bagi setiap Muslim yang mampu, berfungsi menyalurkan sebagian harta kepada delapan golongan penerima (asnaf) sesuai dengan syariat Islam. Sementara itu, infaq dan sedekah, meskipun sifatnya sukarela, tetap memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat solidaritas sosial dan meringankan beban masyarakat yang lemah.

Penelitian terdahulu telah banyak mengonfirmasi efektivitas ZIS dalam mengurangi ketimpangan. Misalnya, studi Firmansyah (2013) menunjukkan bahwa zakat produktif dapat berperan dalam mengalihkan sebagian pendapatan dari kelompok kaya ke kelompok miskin sehingga meningkatkan taraf hidup mustahik. Penyaluran zakat dalam bentuk modal usaha, pelatihan, dan pemberdayaan terbukti lebih efektif dibandingkan sekadar bantuan konsumtif. Dengan demikian, zakat tidak hanya memenuhi kebutuhan jangka pendek, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan jangka panjang.

Selain itu, penelitian di berbagai daerah memperlihatkan bahwa lembaga amil zakat yang dikelola secara profesional mampu memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat. Lembaga-lembaga tersebut tidak hanya menyalurkan dana dalam bentuk bantuan langsung, tetapi juga menginisiasi program pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa ZIS, apabila dikelola dengan baik dan transparan, dapat menjadi instrumen strategis dalam mengurangi ketimpangan ekonomi. Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk menegaskan pentingnya optimalisasi peran ZIS serta memberikan rekomendasi agar pengelolaannya semakin efektif dalam mendukung pembangunan yang berkeadilan.

## **METHODS**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni menggali, memahami, dan menganalisis peran zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) dalam mengurangi ketimpangan ekonomi melalui penelaahan berbagai sumber tertulis. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan data yang bersifat konseptual maupun empiris, sehingga dapat disajikan secara naratif dan menyeluruh.

Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, baik nasional maupun internasional. Literatur tersebut mencakup jurnal-jurnal akademik yang membahas tentang zakat, infaq, dan sedekah, laporan resmi lembaga amil zakat, hasil prosiding seminar, serta publikasi dari lembaga terkait. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan dokumen kebijakan pemerintah serta data dari lembaga statistik sebagai bahan pelengkap untuk memberikan konteks yang lebih akurat mengenai kondisi ketimpangan ekonomi di Indonesia.

Kajian literatur yang dipilih tidak hanya berfokus pada aspek konseptual zakat, infaq, dan sedekah, tetapi juga menelaah implementasinya di berbagai daerah dan lembaga. Dengan demikian, sumber data yang digunakan mencakup kajian teoritis mengenai konsep ZIS, studi empiris tentang praktik distribusinya,

hingga penelitian yang menilai efektivitas program ZIS dalam menekan angka kemiskinan dan mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi.

Analisis data dilakukan dengan cara menginterpretasikan temuan-temuan empiris dari berbagai penelitian terdahulu. Proses analisis mencakup identifikasi tema-tema utama, perbandingan hasil penelitian, serta penarikan kesimpulan mengenai pola kontribusi ZIS dalam pembangunan ekonomi berkeadilan. Dengan membandingkan berbagai perspektif, penelitian ini berupaya menyingkap faktor-faktor kunci yang membuat ZIS efektif maupun kurang optimal dalam mencapai tujuan sosial-ekonomi.

Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas data. Artinya, informasi dari jurnal akademik akan dibandingkan dengan laporan lembaga zakat maupun publikasi resmi lainnya agar diperoleh pemahaman yang lebih obyektif dan komprehensif. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki dasar empiris yang kuat.

Dengan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kontribusi zakat, infaq, dan sedekah dalam konteks sosial-ekonomi. Hasil penelitian tidak hanya bermanfaat secara akademik, tetapi juga dapat menjadi masukan praktis bagi lembaga zakat, pemerintah, maupun masyarakat dalam mengoptimalkan peran ZIS sebagai instrumen pengurangan ketimpangan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan.

## **RESULT AND DISCUSSION**

Hasil kajian memperlihatkan bahwa zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun keadilan sosial-ekonomi masyarakat. Ketiga instrumen ini tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ibadah individual bagi umat Islam, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mampu menyeimbangkan distribusi kekayaan. Dalam konteks pembangunan ekonomi, ZIS menjadi salah satu instrumen penting yang dapat menjawab permasalahan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan yang masih menjadi persoalan klasik di negara berkembang, termasuk Indonesia.

Pertama, ZIS berfungsi sebagai instrumen redistribusi kekayaan. Melalui mekanisme zakat, harta dari muzakki dialirkan kepada mustahik sesuai dengan ketentuan syariat. Proses ini secara langsung memperkecil kesenjangan pendapatan antara golongan kaya dan miskin. Dengan adanya distribusi kekayaan yang lebih merata, peluang masyarakat miskin untuk meningkatkan taraf hidupnya

menjadi lebih besar. Hal ini memperlihatkan bahwa zakat berperan penting dalam menciptakan keseimbangan ekonomi yang berkeadilan.

Dalam praktiknya, zakat telah terbukti menjadi solusi nyata bagi kelompok miskin. Studi empiris di berbagai negara, termasuk Pakistan dan Indonesia, menunjukkan bahwa zakat mampu meningkatkan pendapatan kelompok penerima bantuan. Walaupun kontribusinya masih terbatas apabila tidak dikelola secara optimal, zakat tetap memberikan dampak positif terhadap pemenuhan kebutuhan dasar mustahik. Artinya, zakat berpotensi lebih besar lagi jika disalurkan melalui lembaga resmi yang profesional dan transparan dalam pengelolaan dana.

Zakat yang dikelola secara optimal juga mampu mengurangi ketergantungan mustahik terhadap bantuan jangka pendek. Alih-alih hanya memenuhi kebutuhan konsumsi, zakat dapat diarahkan untuk program-program produktif yang mampu memberikan dampak jangka panjang. Dengan demikian, zakat dapat menjadi instrumen pemberdayaan yang menuntun masyarakat miskin agar dapat meningkatkan kemandiriannya secara berkelanjutan.

Kedua, ZIS memiliki kontribusi nyata dalam pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Jika penyalurannya hanya berbentuk bantuan konsumtif, manfaat yang dirasakan memang cenderung bersifat sementara. Namun, ketika dialokasikan dalam bentuk program produktif, ZIS mampu memberikan dampak yang lebih berkesinambungan. Misalnya, zakat yang disalurkan untuk modal usaha atau pembiayaan keterampilan dapat mengubah posisi mustahik dari penerima pasif menjadi individu produktif dalam kegiatan ekonomi.

Contoh nyata dari implementasi program produktif ZIS dapat dilihat pada LAZISNU di Kecamatan Cluring. Lembaga ini menjalankan program pemberdayaan ekonomi yang memberikan modal usaha dan pelatihan kepada masyarakat miskin. Hasilnya, sebagian mustahik tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi juga mampu mengembangkan usaha kecil. Dengan strategi pemberdayaan semacam ini, ZIS berpotensi mengangkat mustahik menjadi muzakki di masa depan, sehingga siklus ekonomi menjadi lebih sehat dan berkeadilan.

Program produktif berbasis ZIS juga dapat mendorong terciptanya lapangan kerja baru. Ketika mustahik berhasil mengembangkan usaha kecil, mereka dapat mempekerjakan orang lain di sekitarnya. Hal ini memberikan efek berganda yang positif terhadap perekonomian lokal. Oleh karena itu, penyaluran ZIS yang diarahkan pada sektor produktif memiliki dampak lebih luas dibandingkan sekadar distribusi konsumtif.

Ketiga, infaq dan sedekah turut memperkuat nilai-nilai sosial yang fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai seperti keadilan, empati, dan solidaritas dapat ditumbuhkan melalui praktik infaq dan sedekah. Berbeda dengan zakat yang memiliki aturan nisab dan asnaf, infaq dan sedekah bersifat fleksibel dan dapat diberikan kapan saja kepada siapa saja yang membutuhkan. Hal ini memungkinkan masyarakat yang memiliki kelebihan harta untuk langsung membantu mereka yang berada dalam kesulitan.

Selain memberikan bantuan ekonomi, infaq dan sedekah juga berperan dalam memperlerat hubungan sosial antara kelompok kaya dan miskin. Ketika hubungan ini terjalin dengan baik, potensi kecemburuan sosial dapat ditekan. Sebaliknya, yang muncul adalah rasa kebersamaan dan gotong royong yang menjadi fondasi penting bagi stabilitas sosial. Dengan demikian, infaq dan sedekah tidak hanya berfungsi secara ekonomi, tetapi juga secara psikologis dan sosiologis dalam membangun keharmonisan masyarakat.

Infaq dan sedekah juga dapat memperkuat rasa kepedulian kolektif di tengah masyarakat. Semakin tinggi tingkat kepedulian sosial, semakin kokoh pula jalinan solidaritas antarindividu. Kondisi ini akan menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif, di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab moral untuk saling membantu. Hal ini tentu sangat penting dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera.

Keempat, ZIS memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan. Dana ZIS yang dikelola dengan baik dapat diarahkan untuk mendukung sektor pendidikan, kesehatan, maupun penciptaan lapangan kerja. Dengan adanya akses yang lebih luas terhadap layanan dasar tersebut, masyarakat miskin memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang menekankan pentingnya pengentasan kemiskinan, pemerataan pendidikan, dan peningkatan kesejahteraan secara global.

ZIS juga dapat membantu memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat dalam menghadapi krisis. Pada masa pandemi COVID-19 misalnya, dana zakat, infaq, dan sedekah banyak digunakan untuk memberikan bantuan langsung berupa sembako, layanan kesehatan, hingga dukungan modal usaha bagi masyarakat terdampak. Hal ini membuktikan bahwa ZIS memiliki fungsi strategis sebagai jaring pengaman sosial dalam menghadapi kondisi darurat.

Namun demikian, kajian juga menemukan bahwa masih terdapat sejumlah tantangan dalam pengelolaan ZIS. Salah satunya adalah rendahnya kesadaran masyarakat untuk menyalurkan zakat melalui lembaga resmi. Banyak masyarakat yang lebih memilih menyalurkan zakat secara langsung, sehingga potensi zakat

nasional belum tergalai secara maksimal. Kondisi ini tentu menjadi hambatan dalam upaya mengintegrasikan zakat ke dalam sistem ekonomi yang lebih luas.

Selain itu, dominasi program konsumtif dibandingkan dengan program produktif juga masih menjadi kendala. Penyaluran dana dalam bentuk bantuan langsung memang dapat meringankan beban sementara, namun tidak mampu menjawab permasalahan struktural kemiskinan. Oleh karena itu, penguatan tata kelola, transparansi, serta akuntabilitas lembaga pengelola ZIS menjadi kunci utama. Dengan pengelolaan yang profesional dan strategi yang berorientasi pada pemberdayaan, ZIS dapat memberikan kontribusi maksimal dalam mengurangi ketimpangan ekonomi sekaligus menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, jelas bahwa zakat, infaq, dan sedekah bukan hanya sekadar instrumen ibadah, melainkan juga instrumen sosial-ekonomi yang memiliki dampak nyata terhadap kesejahteraan masyarakat. Apabila dikelola secara optimal, ZIS dapat menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi yang adil, inklusif, dan berkelanjutan di Indonesia.

## **CONCLUSION**

Zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) memiliki peran fundamental dalam mewujudkan keadilan sosial serta mengurangi ketimpangan ekonomi di Indonesia. Ketiganya tidak hanya dipandang sebagai kewajiban ibadah individual yang harus dipenuhi oleh umat Islam, tetapi juga sebagai instrumen sosial-ekonomi yang memiliki dampak nyata bagi masyarakat luas. Melalui praktik ZIS, harta yang berlebih dapat disalurkan kepada mereka yang membutuhkan, sehingga tercipta keseimbangan dalam distribusi kekayaan. Dengan cara ini, ZIS berfungsi sebagai jembatan antara golongan kaya dan miskin, sekaligus memperkuat rasa keadilan dalam kehidupan bermasyarakat.

ZIS pada hakikatnya adalah mekanisme distribusi ulang kekayaan yang diatur oleh ajaran Islam. Zakat memiliki aturan yang jelas mengenai siapa yang wajib membayar (muzakki) dan siapa yang berhak menerima (mustahik). Sementara itu, infaq dan sedekah memberikan fleksibilitas lebih luas karena dapat diberikan kapan saja dan kepada siapa saja yang membutuhkan. Ketiga instrumen ini, jika dikelola dengan baik, dapat menekan kesenjangan ekonomi yang sering kali menjadi akar dari berbagai persoalan sosial.

Selain berperan dalam redistribusi kekayaan, ZIS juga memiliki daya dorong yang kuat dalam upaya pengentasan kemiskinan. Penyaluran dana zakat, infaq, dan sedekah tidak hanya memberikan bantuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi jangka pendek, tetapi juga dapat diarahkan untuk kegiatan produktif. Misalnya, dana ZIS yang digunakan sebagai modal usaha, pembiayaan

keterampilan, atau program pendidikan dapat menjadi sarana bagi mustahik untuk memperbaiki taraf hidupnya. Dengan demikian, ZIS dapat mengubah posisi penerima bantuan dari sekadar penerima pasif menjadi individu produktif yang mampu berkontribusi dalam roda perekonomian.

Pemberdayaan ekonomi melalui ZIS menjadi salah satu pendekatan penting dalam mengurangi ketergantungan masyarakat miskin pada bantuan. Ketika mustahik diberikan akses modal usaha dan pelatihan keterampilan, mereka memiliki peluang lebih besar untuk keluar dari lingkaran kemiskinan. Hal ini sekaligus membuka jalan bagi terciptanya kemandirian ekonomi yang lebih berkelanjutan. Dengan pendekatan seperti ini, ZIS tidak hanya berfungsi sebagai sarana karitas, tetapi juga instrumen pemberdayaan yang efektif.

ZIS memiliki peran signifikan dalam mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan. Dana ZIS dapat disinergikan dengan program pembangunan nasional untuk memperkuat sektor pendidikan, kesehatan, serta penciptaan lapangan kerja. Akses masyarakat miskin terhadap pendidikan yang layak dan layanan kesehatan yang memadai akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang tinggi pada akhirnya akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Dengan peran tersebut, jelas bahwa ZIS tidak hanya memiliki pengaruh pada level individu, tetapi juga pada level struktural pembangunan bangsa. Keberadaannya dapat membantu mengurangi ketimpangan sosial-ekonomi sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs). Dengan kata lain, ZIS adalah instrumen yang mampu menjawab tantangan pembangunan sekaligus memberikan kontribusi pada stabilitas sosial.

Namun, untuk memaksimalkan peran ini, penguatan kelembagaan zakat menjadi hal yang sangat mendesak. Lembaga amal zakat harus dikelola secara profesional dengan menekankan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi. Pengelolaan yang baik akan meningkatkan kepercayaan masyarakat sehingga potensi zakat yang sangat besar di Indonesia dapat tergali secara optimal. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga zakat, dan sektor swasta juga diperlukan untuk memperluas jangkauan distribusi dan meningkatkan efektivitas program ZIS.

Di sisi lain, peningkatan literasi masyarakat mengenai zakat, infaq, dan sedekah juga sangat penting. Masih banyak umat Islam yang belum memahami kewajiban zakat secara menyeluruh maupun manfaat sosial dari infaq dan sedekah. Edukasi dan sosialisasi yang berkesinambungan perlu dilakukan agar masyarakat tidak hanya menunaikan zakat sebagai kewajiban ritual, tetapi juga

menyadari peran strategisnya dalam membangun keadilan sosial. Semakin tinggi kesadaran masyarakat, semakin besar pula dana ZIS yang dapat dihimpun dan dikelola untuk kepentingan umat.

Selain itu, orientasi pada program produktif juga harus menjadi prioritas utama dalam penyaluran ZIS. Selama ini, sebagian besar distribusi dana ZIS masih bersifat konsumtif, sehingga manfaatnya cenderung bersifat jangka pendek. Apabila lebih banyak dana yang dialokasikan pada program pemberdayaan ekonomi, hasil yang diperoleh akan lebih berkelanjutan. Mustahik tidak hanya mendapatkan bantuan untuk kebutuhan dasar, tetapi juga memiliki kesempatan untuk memperbaiki kehidupannya secara permanen.

Dengan manajemen yang tepat, ZIS berpotensi menjadi salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi Islam di Indonesia. Instrumen ini dapat berfungsi sebagai pelengkap dari kebijakan fiskal pemerintah yang sering kali memiliki keterbatasan dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks ini, ZIS tidak hanya melengkapi, tetapi juga memperkuat upaya negara dalam mewujudkan pemerataan kesejahteraan.

Pada akhirnya, zakat, infaq, dan sedekah bukanlah instrumen yang semata-mata bersifat ritual keagamaan. Lebih dari itu, ketiganya merupakan fondasi penting bagi pembangunan ekonomi yang adil, inklusif, dan berkelanjutan. Apabila dikelola dengan baik, ZIS dapat menjadi kekuatan besar dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera, berkeadilan, dan memiliki solidaritas sosial yang tinggi. Dengan demikian, peran ZIS tidak hanya penting bagi umat Islam, tetapi juga bagi pembangunan bangsa secara keseluruhan.

## REFERENCES

- Anjelina, E. D., Salsabila, R., & Fitriyanti, D. A. (2020). Peranan zakat, infak, dan sedekah dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. *Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah*, 4(2), 136–147.
- Diana, T. M., Ali, M. F., & Rahmawati, L. (2023). Analisis peran zakat, infaq, dan sedekah dalam mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan. *Education Journal*, 2(3), 24–40.
- Firmansyah. (2013). Zakat sebagai instrumen pengentasan kemiskinan dan kesenjangan pendapatan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 21(2), 179–190.
- Latifah, N., Paujiah, P., & Pronixca, H. (2024). Analisis peran zakat dalam pembangunan ekonomi. *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1(2), 45–60.
- Munawaroh, M. (2023). Peran zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat: Studi pada LAZISNU Kecamatan Cluring. *Maslahah: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Syariah*, 1(3), 331–340.

- Saprel, S., Pratama, N., & Vanela, I. S. (2024). Pengaruh penyaluran dana zakat, infaq, sedekah dan PDRB terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Development*, 12(2), 103–120.
- Suhartono, S., Suwandi, T., Tasdiq, M., Muhadi, & Rifa'i, M. (2024). Hubungan antara zakat, infaq, dan sedekah dengan nilai-nilai sosial masyarakat. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 167–180.
- Utami, S. N., & Luthfi, F. (2023). Peran zakat, infak, sedekah, dan waqaf dalam menanggulangi kemiskinan: Studi pada Baitulmaal Iltizam Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Program Studi Ekonomi Islam*, 1, 530–540.